



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguatan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala terkasih,

Kabar gembira kembali dihembuskan oleh Paus Leo XIV untuk komunitas akademik katolik di seluruh dunia. Bertepatan dengan peringatan 60 tahun dokumen Gravissimum Educationis (GE) tanggal 28 Oktober 2025, paus menerbitkan Surat Apostolik “DISEGNARE NUOVE MAPPE DI SPERANZA (Merancang Peta Harapan Baru). Lebih istimewa lagi, pada tanggal 28 Oktober, bangsa Indonesia memperingati Sumpah Pemuda. Peristiwa itu dinilai sebagai akibat yang tak diharapkan (unintended consequence) dari pendidikan kolonial karena para pemuda terdidik masa itu lebih memilih menanggapi panggilan nurani untuk tanah tumpah darah mereka sendiri daripada logika busuk gubermen yang ingin mendapatkan tenaga terdidik semurah-murahnya bagi negeri jajahan. Dapatkah dikaitkan antara Surat Apostolik Paus Leo XIV dan makna Sumpah Pemuda untuk kita, komunitas akademik Indonesia?

Paus Leo XIV menegaskan bahwa prinsip-prinsip pendidikan dalam GE masih relevan menjadi “mercusuar”, “bintang-bintang yang tetap” atau “kompas” yang memandu kita mengarungi perubahan zaman. Baginya, sejarah pendidikan katolik adalah sejarah Karya Roh Kudus karena mengemban misi Kristus untuk menumbuhkembangkan pribadi-pribadi secara utuh (spiritual, intelektual, emosional, sosial, dan fisik) sebagai Citra Allah yang terus menerus mengontemplasikan kebenaran, mewujudkan tanggungjawab sosial demi keadilan dan perdamaian, serta merawat bumi sebagai rumah bersama. Karya Roh Kudus ini adalah “karya paduan suara” atau “koreografi kehidupan” yang dirancang, dilaksanakan, diperbaharui oleh semua insan pendidik, serta yang mengakui peran khas keluarga, Gereja, masyarakat dan negara atas dasar solidaritas dan subsidiaritas. Karena itu, antropologi kristiani menjadi dasar dari model pendidikan yang mempromosikan pendampingan personal, penegasan dan pengembangan semua dimensi manusiawi.

Secara khusus, Paus Leo XIV menetapkan tiga prioritas penting dalam pendidikan untuk menjawab urgensi baru, yakni era disrupsi yang mengguncang anak-anak, remaja, dan orang muda. Pertama, tawaran ruang untuk membangun kehidupan batin bagi orang muda yang membutuhkan keheningan, discernment, dan dialog dengan hati nuraninya dan dengan Tuhan. Kedua, melawan digitalisasi manusia sebagai akibat negatif penggunaan teknologi dan AI dengan mengutamakan manusia daripada algoritma serta menyelaraskan kecerdasan teknik, emosional, sosial, spiritual, dan ekologis. Ketiga, mempromosikan perdamaian tanpa senjata dalam sikap anti-kekerasan, mengupayakan rekonsiliasi, dan membangun jembatan dialog.

Di tengah arus zaman yang berubah secara cepat ini, pendidikan sering jatuh pada “logika” pasar tenaga kerja dan kuasa algoritma fungsional dan pragmatis yang kaku, tidak adil dan tidak manusiawi. Generasi “Pasca-Indonesia” mungkin bisa semakin jauh dari cita-cita Generasi 1928 atau 1945 yang memperjuangkan tegaknya Indonesia yang

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab
Ketua Lembaga Penguatan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:
Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:
Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:
Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:
Lembaga Penguatan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id
Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Christus Vivit--Kristus Hidup	3
Renungan	4
Semangat Sumpah Pemuda	5
Tanggung jawab Orang Muda	6
Sumpah Pemuda	7
Galeri Kampus Madiun dan Infografis	8

adil, makmur, dan beradab. Tepat di sinilah, Sumpah Pemuda akan semakin bermakna bagi bangsa Indonesia yang bersatu demi kemerdekaan sejati di mana nilai-nilai kemanusiaan diutamakan. Leo XIV mengingatkan pentingnya lembaga-lembaga pendidikan katolik menjadi tempat iman, budaya, dan kehidupan saling terkait di mana “pertanyaan tidak dibungkam, dan keraguan tidak disingkirkan, melainkan didampingi”, di mana “hati berdialog dengan hati, dan metodenya adalah mendengarkan, yang mengenali orang lain sebagai kebaikan, bukan ancaman... Cor ad cor loquitur,” serta di mana tumbuh subur panggilan untuk “menghormati martabat setiap orang dan berdialog dengan masyarakat”.

Akhirnya, *a life improving university* yang kita perjuangkan bersama ini semoga terwujud jika kita terus berpegang pada keyakinan akan karya Roh Kudus di UKWMS tercinta dan menjaga cita-cita Sumpah Pemuda bagi tumpah darah Indonesia. Berkah Dalem.

SEPUTAR KAMPUS

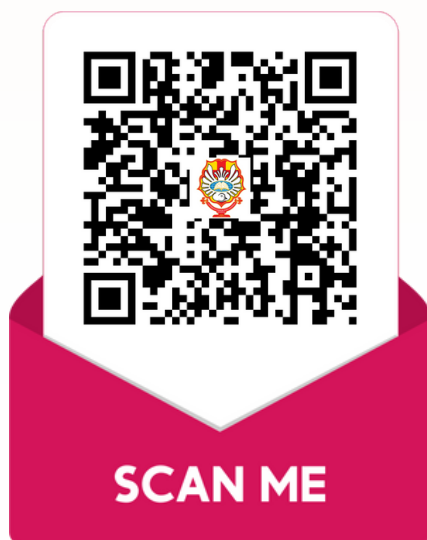
ULANG TAHUN DOSEN DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 03 - 09 November 2025

- Aloysius Novi Triono - Fakultas Teknik
- Th. Yenny Sulistyowati - B A A K
- Caecilia Chrideamadona Erartistanova - L P N U - PSKD
- Elisabet Widyaning Hapsari, M.Psi., Psikolog - Fakultas Psikologi
- Dr. dr. Bernadette Dian Novita Dewi, M.Ked. - Fakultas Kedokteran
- Dr. dr. Mulya Dinata, Sp.PK - Fakultas Kedokteran
- Monica Chandra, S.Si. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Wenny Wijayanti, S.Pd., M.Pd. - PSDKU Pendidikan Bahasa Indonesia
- Erick Noventinus Bhima Ardianto, A.Md - L P M U
- Leonardo Yogie Pratama, S.Pi. - Fakultas Bisnis
- Antonius Novian Hadi - BAU - Rumah Tangga
- Teresa Nada Kinaya Talenta, S.M. - L P P M
- Elisabet Tritunggal Ndasi Ko'e, A.Md.Kes. - Fakultas Kedokteran
- Ir. Shella Permatasari Santoso, S.T., Ph.D., IPM. - Fakultas Teknik

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotustuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

281. Dalam kerangka ini, diletakkan pendidikan hati nurani, yang membuat penegasan rohani tumbuh dalam kedalaman dan kesetiaan kepada Allah: “Membentuk hati nurani adalah proses sepanjang hidup di mana seseorang belajar untuk memiliki perasaan Yesus Kristus, dengan memakai kriteria pilihan-pilihan-Nya serta maksud tindakan-Nya (bdk. Flp. 2:5).” clv

282. Dalam pendidikan ini, kita membiarkan diri kita diubah oleh Kristus dan pada saat yang sama “kebiasaan melakukan tindakantindakan kebaikan, yang diuji melalui pemeriksaan batin: sebuah latihan di mana tidak hanya digunakan untuk mengenali dosa-dosa, tetapi juga untuk mengenali karya Allah dalam pengalamannya sehari-hari, dalam peristiwa sejarah dan budaya di mana dia berada, dalam kesaksian banyak orang yang telah mendahului atau menyertai kita dengan kebijaksanaan mereka. Semua itu membantu untuk bertumbuh dalam keutamaan kebijaksanaan, dengan menyatukan orientasi-orientasi global dalam hidup melalui pilihanpilihan konkret, dalam kesadaran yang tenang akan karunia-karunia serta keterbatasan diri.” clvi

Bagaimana Melakukan Penegasan Rohani Panggilanmu

283. Ungkapan penegasan rohani adalah upaya untuk menemukan panggilan pribadi kita. Untuk dapat melakukannya, kita membutuhkan ruang-ruang kesendirian dan keheningan, karena ini adalah keputusan yang bersifat sangat personal, yang tidak bisa dilakukan orang lain untuk kita: “Tuhan berbicara kepada kita dalam berbagai cara, selama kita bekerja, melalui orang lain dan setiap saat. Namun tanpa keheningan doa yang panjang, tidak mungkinlah kita dapat dengan lebih baik mengerti bahasa Allah, untuk menafsirkan makna riil dari inspirasi yang kita percaya telah kita terima, untuk menenangkan kegelisahan kita dan untuk menyusun kembali seluruh keberadaan kita dalam terang Tuhan.” clvii

284. Keheningan ini bukanlah bentuk pengasingan, sebab “kita mesti mengingat bahwa penegasan rohani dengan berdoa harus lahir dari kesediaan untuk mendengarkan: Tuhan, sesama, dan realitas itu sendiri, yang senantiasa menantang kita dengan caracara baru. Hanya mereka yang bersedia mendengarkan, mempunyai kebebasan untuk melepaskan sudut pandangya sendiri yang parsial dan tak memadai [...] Dengan demikian, kita menjadi sungguh terbuka untuk menerima suatu panggilan yang dapat



CHRISTUS VIVIT

Kristus Hidup

menghancurkan rasa aman kita, namun menuntun kita pada hidup yang lebih baik, karena tidak cukuplah bahwa semua berjalan dengan baik, bahwa semua tenang. Allah bisa jadi sedang memberi kita sesuatu yang lebih, dan dalam ketidakacuhan kita yang nyaman, kita tidak mengenalinya.” clviii

285. Ketika tiba saatnya untuk membuat penegasan panggilan, perlulah mengajukan berbagai pertanyaan penting. Jangan mengawali dengan bertanya di mana kita bisa mendapat penghasilan lebih, atau di mana kita bisa mendapat lebih banyak ketenaran dan status sosial, tetapi jangan juga mulai dengan bertanya-tanya tentang tugas-tugas apa yang akan lebih menyenangkan bagi kita. Agar tidak salah, kita perlu mengubah cara pandang dan cara bertanya: apakah aku mengenal diriku sendiri, di luar penampilanku dan perasaanku? Apakah aku tahu apa yang membuat hatiku merasa gembira atau sedih? Apa sajakah kekuatan dan kelemahanku? Pertanyaan-pertanyaan ini pun segera melahirkan berbagai pertanyaan lainnya: bagaimana aku bisa melayani orang lain lebih baik dan menjadi lebih berguna bagi dunia dan Gereja? Di manakah tempatku di bumi ini? Apa yang bisa aku berikan bagi masyarakat? Diikuti oleh pertanyaan-pertanyaan yang lebih realistis lagi: apakah aku memiliki kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pelayanan itu? Atau, dapatkah aku memperoleh dan mengembangkannya?

PERINGATAN ARWAH KAUM BERIMAN

2 Mak 12:43-45; Mzm 143:1-2/5-6.7ab.8ab.10; 1 Kor 15: 20-24a.25-28; Yoh 6:37-40

Kesatuan Gereja

“Buk, kamu sudah siapkan bunga tabur untuk diberkati di gereja nanti?” tanya Bejo pada istrinya.

“Beres, Pak. Aku sudah pesen dengan Mak Pi kemarin. Nanti kita mampir sebentar di kiosnya. Kan sejalan kalau mau ke gereja.”

“Syukurlah. Meskipun kata Rm. Mbois ndak perlu, rasanya tetap kurang afdol kalau bunganya belum diberkati. Nanti habis gereja, kita langsung ke makam kan?”

“Iya, Pak. Sekalian. Sudah lama kita ndak tilik bapak, ibu, dan tole.”

“Ya, sudah. Nanti aku siapkan juga sabit. Biasanya petugas makam cuma minta duit terus, tapi tidak cukup bersih memangkas potong sekitar makam.”

“He em. Jangan lupa!”

“Aku masih ingat nasihat Rm. Mbois tahun lalu waktu pemakaman ibu. Kita takkan pernah benar-benar kehilangan orang-orang yang kita cintai. Mereka tetap hidup di hati kita. Mereka juga selalu berada dalam kesatuan kita, Gereja Satu Tubuh meskipun kini mungkin masih di api penyucian. Mereka memerlukan doa-doa kita agar segera mendapatkan anugerah dan rahmat persatuan abadi di surga.”

“Iya, Pak. Jika direnung-renungkan, ajaran Gereja Satu Tubuh itu sungguh indah. Para kudus, santo-santa, adalah mereka yang karena anugerah Allah dan karena hidup mereka yang kudus selama di dunia ini, telah mulia bersatu dengan Allah. Mereka itu Gereja yang Mulia. Mereka mendukung kita, Gereja yang masih Berjuang agar juga setia dan selalu dekat dengan Tuhan. Mereka menjadi sumber inspirasi sekaligus bukti pengharapan kita yang nyata...”

“Dan kita pun bersatu pula dengan Gereja yang Menderita, yakni para arwah orang beriman yang masih perlu disucikan di Api Penyucian lewat doa-doa kita. Semoga doa-doa kita meringankan hukuman mereka di Api Penyucian.”

“Eh, Pak, bukan hanya doa-doa yang kita kirimkan untuk mereka, Gereja yang Menderita, tapi juga silih.”

“Benar, Bu. Kita juga mengirimkan silih, yakni laku atau tindakan tobat yang kita dedikasikan untuk mereka. Iman tanpa perbuatan pada hakikatnya mati. Kita bisa berpuasa, beramal kasih, bersedekah, berkarya dalam pelayanan untuk silih atas dosa-dosa kita dan juga mereka.”

“Iya, Pak. Kamu kan tahu, ibu itu mendedikasikan hidupnya untuk mengajar anak-anak. Ibu sangat perhatian pada mereka satu per satu, khususnya mereka dari keluarga yang kurang beruntung. Ketika pemakamannya tahun lalu, banyak anak didiknya yang melayat. Aku bangga punya ibu sebaik itu. Kebaikannya tidak hanya kita kenang, tapi juga oleh semua yang merasakan kasihnya. Sekarang, aku pun semakin merasakan betapa menentramkan hati ini ketika berada bersama anak-anak. Aku tidak cuma mengenangnya, tapi juga melanjutkan kisahnya, menjadikannya kisahku sendiri sekaligus menjadikan ini laku silihku untuk ibu. Ibu benar-benar tinggal di hati.”

“Wah... lha aku anak kandungnya saja tak punya kasih sebesar dan sedalam itu?”

“Sejak awal kan sudah aku katakan, Pak. Ibu bukan hanya mertua bagiku, tapi benar-benar ibuku yang sesungguhnya. Takkan pernah ada Rahayu yang sekarang jika tidak mengalami kasih ibu yang sedemikian besar padaku. Aku bahkan percaya, Pak, bukan aku yang berdoa untuk ibu, tapi ibulah yang berdoa, menjaga, dan melindungiku karena ia sudah bahagia di alam sana.”

“Semoga, Bu. Tapi seperti katamu tadi, kesatuan kita dengan orang-orang yang meninggal ternyata tak terbatas lantunan doa, tapi keberadaan mereka benar-benar hidup pula di hati kita dalam kenangan, karya, dan tindakan.”

(AW, Warujayeng, 01112025)

SEMANGAT SUMPAH PEMUDA DAN PERAN MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT KEBANGSAAN EMANUEL FILIP TUNGARY

Sumpah Pemuda 1928 tidak hanya peristiwa historis, tetapi juga merupakan manifestasi dari kesadaran filosofis kolektif bangsa Indonesia yang sedang mencari jati diri. Di balik ikrar “satu nusa, satu bangsa, satu bahasa,” terkandung refleksi mendalam tentang eksistensi manusia Indonesia dan makna kebersamaan dalam keberagaman. Jika ditinjau dari kacamata filsafat, Sumpah Pemuda adalah momentum lahirnya kesadaran ontologis bangsa—kesadaran bahwa keberadaan Indonesia hanya mungkin ada jika setiap individu rela melepaskan ego kesukuan dan menjelma menjadi “Aku yang universal”: manusia Indonesia.

Secara ontologis, Sumpah Pemuda adalah jawaban terhadap pertanyaan dasar: Siapakah kita sebagai bangsa? Para pemuda 1928 berani mendefinisikan diri bukan lagi sebagai bagian dari suku atau daerah, tetapi sebagai manusia Indonesia yang utuh. Dalam hal ini, semangat mereka sejalan dengan pemikiran Jean-Paul Sartre tentang eksistensialisme: manusia tidak ditentukan oleh asalnya, melainkan oleh tindakannya. Dengan mengikrarkan satu tanah air dan satu bangsa, para pemuda menegaskan kebebasan mereka untuk menentukan makna keberadaan sendiri—menolak identitas yang dibentuk oleh kolonialisme dan membangun identitas berdasarkan kesadaran bersama.

Dari sudut pandang etika, Sumpah Pemuda juga merupakan tindakan moral yang lahir dari tanggung jawab terhadap masa depan. Emmanuel Levinas, filsuf Prancis, menekankan bahwa moralitas berakar pada kesadaran akan “yang lain”. Dalam konteks itu, para pemuda 1928 menampilkan etika tanggung jawab terhadap sesama anak bangsa. Mereka tidak hanya berpikir tentang kepentingan kelompoknya, tetapi mengafirmasi eksistensi orang lain dalam satu ruang kemanusiaan yang sama: Indonesia. Semangat persatuan itu bukan berarti meniadakan perbedaan, melainkan menerima perbedaan sebagai dasar harmoni.

Kini, hampir satu abad berlalu, semangat Sumpah Pemuda menghadapi ujian baru. Bangsa ini memang merdeka secara politik, tetapi sering kali terbelah oleh polarisasi sosial, intoleransi, dan kehilangan arah moral. Dalam situasi ini, mahasiswa memiliki peran filosofis yang penting: menjaga kesadaran kritis bangsa. Mahasiswa bukan sekadar pelajar, melainkan subjek yang berpikir dan bertindak untuk menemukan kebenaran serta keadilan. Ia adalah pewaris semangat reflektif para pemuda 1928, namun dengan konteks zaman yang berbeda.

Dalam perspektif filsafat kritis, seperti dikemukakan Jürgen Habermas, mahasiswa harus menjadi agen rasionalitas komunikatif—penggerak dialog yang jujur,

terbuka, dan berorientasi pada kepentingan bersama. Dunia akademik menjadi ruang etis di mana mahasiswa belajar untuk berdialog dengan kebenaran, bukan sekadar mengejar gelar. Mahasiswa yang setia pada semangat Sumpah Pemuda bukanlah mereka yang hanya bangga dengan simbol nasionalisme, melainkan mereka yang berani berpikir bebas, mempertanyakan ketidakadilan, dan mencari solusi yang manusiawi.

Lebih jauh, dari sisi aksiologis, peran mahasiswa berkaitan dengan nilai-nilai yang harus diperjuangkan. Jika Sumpah Pemuda adalah simbol nilai persatuan, maka mahasiswa masa kini harus menjadikannya orientasi hidup: memaknai perbedaan sebagai kekayaan, membela kaum tertindas, dan mengabdikan ilmu demi kemaslahatan masyarakat. Dengan cara itu, mahasiswa tidak hanya menjadi konsumen pengetahuan, tetapi juga produsen nilai. Di sinilah filsafat menjadi relevan—karena ia menuntun manusia untuk tidak berhenti pada “apa yang ada”, tetapi bergerak menuju “apa yang seharusnya ada”.

Namun, untuk mampu menjalankan peran itu, mahasiswa harus terlebih dahulu memahami hakikat dirinya. Seperti dikatakan Sokrates, “kenalilah dirimu sendiri.” Refleksi diri adalah langkah awal agar mahasiswa tidak hanyut dalam arus pragmatisme dan kehilangan idealisme. Mahasiswa yang sadar akan dirinya sebagai bagian dari bangsa akan lebih mudah menginternalisasi semangat Sumpah Pemuda—tidak hanya dalam pidato dan upacara, tetapi dalam sikap hidup sehari-hari.

Pada akhirnya, semangat Sumpah Pemuda adalah panggilan eksistensial bagi setiap generasi muda untuk menjadi manusia yang berpikir, bertanggung jawab, dan mencintai bangsanya dengan kesadaran filosofis. Persatuan bukan sekadar proyek politik, melainkan proyek kemanusiaan yang terus diperjuangkan. Jika para pemuda 1928 menegaskan eksistensi bangsa di bawah penjajahan, maka mahasiswa hari ini harus menegaskan eksistensi moral dan intelektual bangsa di tengah krisis nilai.

Maka, menjadi mahasiswa berarti melanjutkan perjuangan itu dalam bentuk baru: berani berpikir kritis, berani berdialog dengan kebenaran, dan berani mencintai bangsa dengan nalar dan nurani. Itulah makna sejati semangat Sumpah Pemuda dalam terang filsafat—sebuah kesadaran bahwa kebangsaan bukan hanya soal tanah air, melainkan juga soal jiwa dan pikiran yang merdeka.

TANGGUNG JAWAB ORANG MUDA **FX. WIGBERTUS LABI HALAN, S.FIL.,M.SOSIO.**

Tanggal 22 November Tahun 1986, Paus Yohanes Paulus II, mengunjungi orang muda di Auckland (Selandia Baru) Domain Park. Ia menyapa anak muda dengan penuh kasih. Saya terjemahkan sapaan awal St. Yohanes Paulus II.

“Periode dalam hidup kalian ini, masa muda kalian, adalah periode yang sangat penting. Keputusan yang kalian buat sekarang, persahabatan yang kalian bentuk, nilai yang kalian pilih untuk dijalani, tujuan yang kalian tetapkan untuk diri kalian – ini akan membentuk masa depan pribadi kalian dan berdampak pada masa depan masyarakat. “

Kalimat-kalimat awal ini sangat bermakna. Pertama, masa muda adalah periode yang sangat penting. Ketika membaca kembali pesan ini, saya diingatkan kembali bahwa selama kurang lebih 4 tahun, orang-orang muda menghabiskan waktunya di kampus sebagai mahasiswa. Di sisi lain, sebagian besar orang-orang muda memutuskan untuk membangun karir hidup di UKWMS, sebagai dosen dan tendik.

St. Yohanes Paulus II mengingatkan orang muda tentang 4 hal. Pertama keputusan. Kedua persahabatan. Ketiga nilai yang dipilih. Keempat tujuan yang ditetapkan. Empat aspek ini menjadi fondasi yang menyusun hidup di masa depan.

Terhadap keempat aspek ini, saya berusaha untuk menempatkan kampus sebagai wadah yang memungkinkan orang muda terlatih membuat keputusan dan bertanggung jawab dengan keputusan. Universitas juga menjadi sumber inspirasi bagi orang muda untuk membangun persahabatan yang sehat dengan siapa saja, termasuk mereka yang terpinggirkan. Sebagai satu lembaga pendidikan, universitas perlu membantu orang muda dengan menawarkan nilai-nilai hidup yang bisa saja tidak populis di media sosial, tetapi penting untuk bekal hidup mereka. Hal lain yang juga sangat penting adalah universitas membantu orang muda melihat masa depan dan membantu mereka meraih masa depan, bukan menghambat langkah orang muda.

Ujian dari implementasi gagasan St. Yohanes Paulus II ini adalah menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut, entahkan lulusan dari UKWMS, atau orang muda yang berkarya di UKWMS, adalah orang-orang muda yang berani membuat keputusan atau mereka sering ragu dan tidak berani membuat keputusan karena gagasan mereka sering diremehkan? Bagaimana dengan pola relasi mereka? Entahkan mereka mudah membangun jembatan relasi dengan rekan yang berbeda latarbelakang atau terjebak dalam sekat-sekat prodi, fakultas, daerah, etnis, ras, agama, minat, unit kerja, dll? Apakah mereka memiliki visi besar tentang hidup dalam keberagaman? Bagaimana dengan nilai-nilai yang diperjuangkan, berapa banyak orang muda yang memilih nilai-nilai yang memuliakan harkat dan martabat manusia ketimbang keuntungan pribadi yang egoistis atau portofolio diri yang justru merugikan universitas. Tentang masa depan mereka, entahkan di unit kerja, prodi, fakultas, orang-orang muda benar-benar dikaderkan, disiapkan untuk menjadi pemimpin, atau sebaliknya, langkah mereka dihentikan, kesempatan bagi mereka untuk melanjutkan pendidikan dibatasi, informasi penting untuk peningkatan karir, kita sembunyikan – kuatir posisi sebagai pimpinan diambil oleh orang muda?

St. Yohanes Paulus II juga mengingatkan bahwa selalu ada titik balik bagi setiap orang muda – bagi mereka yang sudah kehilangan harapan, dismotivasi, yang hidupnya tidak lagi bercahaya karena kondisi yang tidak baik-baik saja. Belajar dari pengalaman Petrus - pelaut terlatih itu, seharian melaut tidak dapat apa-apa, tetapi ketika diminta Yesus untuk menebar jala di sisi kanannya, ia mendapat sekian banyak ikan. Dalam kondisi ini, St. Yohanes Paulus II menegaskan – bahwa turning point Petrus terjadi karena satu kerja sama yang resiprokal antara inisiatif Allah dan ketaatan Petrus.

Petrus yang adalah pelaut itu masih manut pada orang lain, ketaatannya adalah juga sikap rendah hati untuk mendengar kehendak Allah. Sikap ini boleh jadi inspirasi bagi siapapun yang sedang berusaha untuk melakukan turning point untuk hidup. Salam PeKA.

SUMPAH PEMUDA: PEMUDA BERSUMPAH AGNES ADHANI ^{a*)}

Setiap 28 Oktober bangsa kita, bangsa Indonesia, memperingati Sumpah Pemuda, yang diikrarkan oleh para pemuda perwakilan beberapa wilayah di Nusantara saat Kongres Pemuda II di Jakarta. Peristiwa ini heroik, sebagai penanda mulai hadir “Indonesia” sebagai arah dan tujuan perjuangan bangsa Indonesia merdeka, seperti kata-kata yang dilantunkan oleh W.R. Soepratman dalam lagu Indonesia Raya yang akhirnya menjadi lagu kebangsaan Indonesia.

Sumpah berarti ‘pernyataan yang diucapkan secara resmi dengan bersaksi kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggap suci (untuk menguatkan kebenaran dan kesungguhannya dan sebagainya)’, ‘pernyataan yang disertai tekad melakukan sesuatu untuk menguatkan kebenarannya atau berani menderita sesuatu kalau pernyataan itu tidak benar’, dan ‘janji atau ikrar yang teguh (akan menunaikan sesuatu)’. Berdasarkan makna sumpah tersebut, para pemuda zaman itu menorehkan sejarah besar bagi bangsa Indonesia dengan (1) mengucapkan pernyataan resmi, (2) bersaksi di hadapan Tuhan, (3) penuh tekad melakukan sesuatu, dan (4) janji dan ikrar yang teguh.

Janji dan ikrar yang teguh di hadapan Allah ini berbunyi “kami putra dan putri Indonesia, mengaku bertumpah darah yang satu, tanah air Indonesia, kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia, kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Konsep Indonesia saat itu diperkenalkan secara resmi pertama kali. Saat itu Indonesia belum ada, bangsa Indonesia yang mendiami wilayah Nusantara masih dan dalam keadaan dijajah. Baru 17 tahun kemudian Merdeka. Keberanian kaum muda bersumpah ini merupakan penentu perjuangan menjadikan Indonesia Merdeka. Peserta kongres pemuda II berjumlah sekitar 750 orang yang mewakili berbagai organisasi pemuda dari seluruh wilayah Indonesia, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Celebes, Jong Ambon, Jong Batak Bond, Jong Islamiten Bond, Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI), perwakilan pemuda Tionghoa sebagai pengamat. Pemuda sungguh pelopor perjuangan menuju Indonesia Merdeka.

Bila kita refleksikan, pemuda saat itu begitu berani, tangguh, lantang berikrar, bahkan menantang penjajah yang saat itu berkuasa, sungguh sikap patriotik yang sangat membanggakan. Hal ini bertentangan dengan generasi muda saat ini yang dikategorikan sebagai generasi stroberi. Generasi stroberi adalah istilah yang digunakan untuk menyebut generasi muda yang dianggap kreatif, penuh ide, tetapi mudah rapuh, sensitif, dan mudah menyerah, Ketika menghadapi tekanan, seperti stroberi yang tampak indah dan menarik, tetapi mudah hancur bila ditekan, generasi muda yang tidak tahan banting dalam menghadapi tantangan hidup. Dua generasi yang berbeda zaman ini bisa dipertentangkan sebagai generasi banteng versus generasi stroberi.

Dalam rangka memperingati 97 tahun Sumpah Pemuda dengan tema “Pemuda Pemudi Bergerak Indonesia Bersatu,” diharapkan timbul kesadaran bahwa Indonesia yang satu itu diperjuangkan oleh para pendiri bangsa ini secara resmi sudah 97 tahun. Sikap kedaerahan dan primordialisme telah diretas hampir 100 tahun. Indonesia tidak boleh lagi dikotak-kotak dengan kelompok mayoritas-minoritas, kelompok kaya-miskin, kota-desa, pertanian-industri, Jawa-luar Jawa, politisi-pedagang-rakyat, pejabat-rakyat jelata, majikan-buruh. Relasi bertentangan seperti itu memang ada tetapi tidak untuk mengunggulkan yang satu dan mengerdilkan yang lain. Relasi dan kolaborasi menjadikan Indonesia yang satu sangat membutuhkan kerendahan hati bagi kaum mayoritas-kaya-kota-pejabat-majikan dan sadar diri bagi kaum minoritas-miskin-desa-rakyat jelata-buruh. Mari bersatu untuk mewujudkan Sumpah Pemuda dan Indonesia Raya. Selamat Hari Sumpah Pemuda 28 Oktober 2025. Semangat.

^{a*)} Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya kampus Kota Madiun

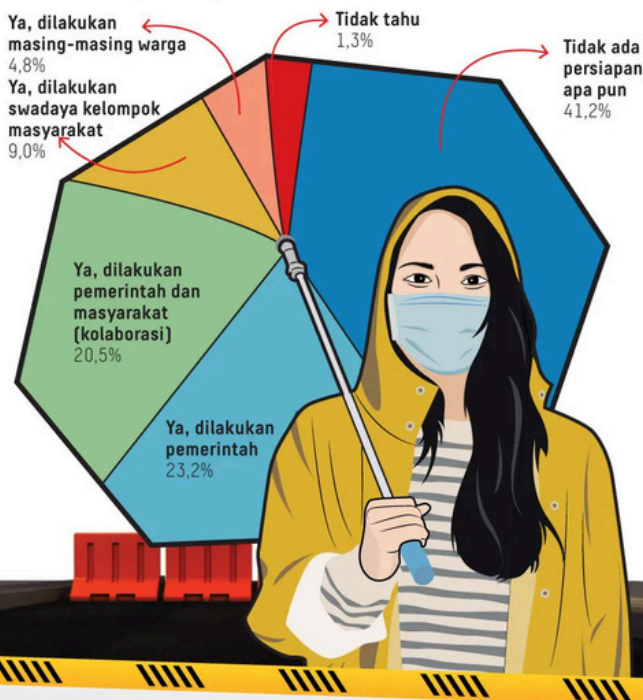


Upacara dan Misa memperingati Hari Sumpah Pemuda 2025.
Kerjasama UKWMS KKM dengan PPM Kevikepan Madiun - Keuskupan Surabaya.
Selasa, 28 Oktober 2025.

Infografis

Puncak Musim Hujan Dimulai, Waspada Peningkatan Risiko Hujan Ekstrem, Banjir, dan Tanah Longsor

Apakah terdapat persiapan khusus yang dilakukan untuk menghadapi musim hujan di lingkungan tempat tinggal (misal: perbaikan jalan, drainase, biopori, dan sistem mitigasi banjir)?



Apakah melakukan kegiatan/persiapan khusus berikut ini menghadapi musim hujan?

	Ya	Tidak
Membawa peralatan khusus saat berpergian (jaket, payung, jas hujan, dll)	92,7%	7,3%
Melakukan penyesuaian aktivitas (intensitas berpergian, pilihan angkutan, dll)	64,9%	35,1%
Memperbaiki hunian dan lingkungan sekitar (atap, dinding, sumur resapan, dll)	64,9%	35,1%
Mengonsumsi suplemen untuk menjaga kesehatan (vitamin, jamu, minuman kesehatan, dll)	71,4%	28,6%

Metode Penelitian

Pengumpulan pendapat melalui telepon ini dilakukan oleh Litbang Kompas pada 9-11 November 2021. Sebanyak 520 responden berusia minimal 17 tahun dari 34 provinsi berhasil diwawancara. Sampel ditentukan secara acak dari responden panel Litbang Kompas sesuai proporsi jumlah penduduk di tiap provinsi. Menggunakan metode ini, pada tingkat kepercayaan 95 persen, nirpencilan penelitian $\pm 4,30$ persen dalam kondisi penarikan sampel acak sederhana. Meskipun demikian, kesalahan di luar pencuplikan sampel dimungkinkan terjadi.

Sumber: Litbang Kompas/RFC/ERN

INFOGRAFI: ISMAWADI

Sumber:

https://www.kompas.id/artikel/puncak-musim-hujan-dimulai-waspada-peningkatan-risiko-hujan-ekstrem-banjir-dan-tanah-longsor?open_from=Sains_&_Teknologi_Page